

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Dalam landasan teoretis ini akan diuraikan beberapa kerangka pemikiran tentang teori-teori para ahli yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Landasan teori ini akan menjadi bahan acuan dan patokan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian agar tujuan penelitian dapat tercapai. Teori-teori yang dimaksudkan adalah :

A. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

1. Pengertian Efikasi Diri

Bandura (1997 : 75) menyatakan bahwa efikasi diri adalah kemampuan diri dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam KBBI (2005 : 1084), kata efikasi diartikan sebagai kemujaraban atau kemanjuran. Maka secara harafiah efikasi diri (*self-efficacy*) dapat diartikan sebagai kemujaraban diri. Alwisol (2004 : 344) menyatakan “efikasi diri (*self-efficacy*) adalah persepsi mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu”. Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan akan tindakan yang diharapkan. Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan atau tidak dalam mengerjakan sesuatu tugas sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Bandura (1997: 36) merumuskan “efikasi diri atau *self-efficacy* sebagai keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki sebarangpun besarnya untuk mencapai hasil yang

diinginkan”.Ormrod (2008: 20) mengatakan “efikasi diri (*self-efficacy*) adalah penilaian seseorang pada kemampuan yang ada pada dirinya sendiri untuk melakukan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu”.

Dari pengertian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. (Jadi efikasi diri merupakan elemen penting dari proses kemandirian belajar dimana seorang dengan efikasi diri yang tinggi akan membuatnya semakin mandiri dalam belajar).

2. Aspek Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Bandura (1997 : 42-43) menyatakan bahwa efikasi diri pada tiap individu akan berbeda antara satu individu dengan yang lainnya berdasarkan tiga aspek. Berikut adalah tiga aspek tersebut :

a) *Magnitude* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Apabila individu dihadapkan pada tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu mungkin akan terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau bahkan meliputi tugas-tugas yang paling sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat. Dimensi ini memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah

laku yang dirasa mampu dilakukannya dan menghindari tingkah laku yang berada di luar batas kemampuan yang dirasakannya.

b) *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan oleh pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang mantap mendorong individu tetap bertahan dalam usahanya. Meskipun mungkin ditemukan pengalaman yang kurang menunjang. Dimensi ini biasanya berkaitan langsung dengan dimensi level, yaitu makin tinggi taraf kesulitan tugas, makin lemah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.

c) *Generality* (Generalisasi)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek efikasi diri meliputi tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan dan generalisasi. Dimana ketiga dimensi ini yang membedakan tingkat efikasi diri antara individu yang satu dengan individu lainnya.

Corsini (1994 : 368-369) berpendapat bahwa aspek-aspek efikasi diri adalah sebagai berikut :

1. Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diambil dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri sehingga semakin kuat efikasi diri yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh individu tersebut.

2. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya agar dapat melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang.

3. Afektif

Efikasi diri dapat mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional, sehingga terdapat aspek afektif. Afektif merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

4. Seleksi

Seleksi merupakan kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Seseorang akan cenderung untuk menghindari kegiatan atau situasi yang mereka yakini diluar kemampuan mereka, tetapi mereka akan mudah melakukan kegiatan atau tantangan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan efikasi diri pada mahasiswa diperlukan berbagai aspek yang mendukung seperti aspek kognitif, motivasi, afektif dan seleksi.

3. Faktor Yang mempengaruhi Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan unsur kepribadian yang berkembang melalui pengamatan-pengamatan individu terhadap akibat-akibat tindakannya dalam situasi tertentu. Persepsi seseorang mengenai dirinya dibentuk selama hidupnya melalui reward dan punishment dari orang-orang disekitarnya. Unsur penguat (*reward dan punishment*) lama-kelamaan dihayati sehingga terbentuk pengertian dan keyakinan mengenai kemampuan diri. Bandura (1997 : 195) mengatakan bahwa persepsi terhadap efikasi diri setiap individu berkembang dari pencapaian secara berangsur-angsur akan kemampuan dan pengalaman tertentu secara terus-menerus.

Efikasi diri sangat mempengaruhi motivasi seseorang dalam mengembangkan potensinya, mengejar prestasi yang ingin diraih dan juga mempengaruhi kepercayaan diri dalam bersosialisasi di kehidupan masyarakat. Individu akan semakin meningkatkan kualitas dirinya bila ia meyakini potensi yang dimilikinya. Efikasi diri tentu dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah sebagai berikut :

a. Pengalaman Keberhasilan

Sumber informasi ini memberikan pengaruh besar pada efikasi diri individu karena didasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi individu secara nyata yang berupa keberhasilan dan kegagalan. Pengalaman keberhasilan akan menaikkan efikasi diri individu, sedangkan pengalaman kegagalan akan menurunkannya. Setelah efikasi diri yang kuat berkembang melalui serangkaian keberhasilan, dampak negatif dari kegagalan-kegagalan yang umum akan berkurang. Kemudian kegagalan di atasi dengan usaha-usaha tertentu yang dapat memperkuat motivasi diri apabila seseorang menemukan lewat pengalaman bahwa hambatan tersulit pun dapat di atasi melalui usaha yang terus-menerus.

b. Pengalaman Orang Lain

Pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dengan kemampuan yang sebanding dalam mengerjakan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri individu dalam mengerjakan tugas yang sama. Begitu pula sebaliknya, pengamatan terhadap kegagalan orang lain akan menurunkan penilaian individu mengenai kemampuannya dan individu akan mengurangi usaha yang akan dilakukan.

c. Persuasi Verbal

Pada persuasi verbal, individu diarahkan dengan saran, nasihat, dan bimbingan sehingga dapat meningkatkan keyakinannya tentang kemampuan-kemampuan yang dimiliki yang dapat membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Individu yang diyakinkan secara verbal cenderung akan berusaha lebih keras untuk mencapai suatu keberhasilan. Bandura (1997 : 195) menyatakan,

pengaruh persuasi verbal tidak terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu. Dalam kondisi yang menekan dan kegagalan terus-menerus, pengaruh sugesti akan cepat lenyap jika mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan.

d. Kondisi Fisiologis

Individu akan mendasarkan informasi mengenai kondisi fisiologis mereka untuk menilai kemampuannya. Ketegangan fisik dalam situasi yang menekan dipandang individu sebagai suatu tanda ketidakmampuan karena hal itu dapat melemahkan performansi kerja individu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keyakinan akan kemampuan seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu, dan faktor tersebut menuntut setiap individu harus meningkatkan efikasi dirinya untuk mengembangkan potensi dirinya. Semakin kita meyakini kemampuan yang dimiliki semakin mudah kita meningkatkan kualitas diri kita.

4. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku

Tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Ormrod (2008: 21-23) menyebutkan terdapat empat perilaku yang dapat dipengaruhi oleh efikasi diri seseorang sebagai berikut:

a) **Pilihan Aktivitas**

Seseorang akan cenderung memilih aktivitas, kegiatan, atau tugas yang mereka yakini akan berhasil dan cenderung menghindari aktivitas, kegiatan, atau tugas yang diyakini akan gagal. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dapat mempengaruhi aktivitas maupun tugas yang akan mereka ambil.

b) **Tujuan**

Seseorang akan lebih cenderung menentukan tujuan yang lebih tinggi pada bidang yang mereka yakini dapat mereka kuasai. Kesimpulannya, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi pada suatu bidang tertentu akan mampu menentukan tujuan yang lebih tinggi bagi diri mereka sendiri di bidang tersebut.

c) **Usaha dan Presistensi**

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih mungkin mengerahkan segenap usahanya ketika mendapatkan tugas baru. Selain itu, mereka juga akan lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, seseorang yang memiliki

efikasi diri yang rendah akan cenderung bersikap setengah hati pada suatu tugas dan mudah menyerah menghadapi kesulitan

d) Pembelajaran dan prestasi

Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Bandura (Ormrod 2008:22) menegaskan bahwa seseorang dengan efikasi diri tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi bahkan ketika tingkat kemampuan aktualnya sama. Dengan kata lain bahwa ketika beberapa individu yang memiliki kemampuan sama, mereka yang memiliki keyakinan dapat menyelesaikan tugas lebih mungkin menyelesaikan tugas dengan sukses daripada mereka yang tidak memiliki keyakinan untuk menyelesaikan tugas.

B. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Sutisna (2005 :22), Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan, inisiatif serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya.

Sedangkan Mujiman (2005:1), menyatakan

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajardilakukan oleh siswa sendiri.

Menurut Syaiful (2002 : 13) “kemandirian belajar merupakan perilaku yang menunjukkan adanya kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan- persoalan tanpa bantuan orang lain, tidak dikontrol orang lain, dapat melakukan kegiatan dan mengatasi masalah yang dihadapi”. Hiemstra (1994: 1) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kesadaran untuk belajar sendiri, tidak tergantung pada orang lain, mampu menghadapi masalah dan berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan.

2. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Untuk mengetahui apakah mahasiswa itu mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar.

Menurut Sukarno (1989:64) ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus
3. Siswa dituntut bertanggung jawab dalam belajar
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri

Menurut Sardiman (2008:45) ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

- a) Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri
- b) Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan

- c) Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan
- d) Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
- e) Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar
- f) Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap mahasiswa akan nampak jika mahasiswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Mahasiswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

3. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar ini tidak hanya satu sudut pandang tetapi ada beberapa aspek, sebagaimana dijelaskan oleh Havighurst (Sutisna, 2005:130) bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

- a) Aspek intelektual, aspek ini mencakup pada kemampuan berfikir, menalar, memahami beragam kondisi, situasi dan gejala-gejala masalah sebagai dasar usaha mengatasi masalah.
- b) Aspek sosial, berkenaan dengan kemampuan untuk berani secara aktif membina relasi sosial, namun tidak tergantung pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c) Aspek emosi, mencakup kemampuan individu untuk mengelola serta mengendalikan emosi dan reaksinya dengan tidak bergantung secara emosi pada orang tua.

d) Aspek ekonomi, mencakup kemandirian dalam hal mengatur ekonomi dan kebutuhan-kebutuhan ekonomi tidak lagi bergantung pada orang tua.

Menurut Syaiful (2002 : 14) aspek kemandirian belajar adalah sebagai berikut :

- a) Kesadaran akan tujuan belajar
Dalam belajar diperlukan tujuan. Belajar tanpa tujuan berarti tidak ada yang dicari. Menetapkan tujuan belajar sebelum belajar adalah hal penting, dengan begitu belajar menjadi lebih terarah dan konsentrasi dapat dipertahankan dalam waktu yang relatif lama ketika belajar.
- b) Kesadaran akan tanggung jawab belajar
Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Dalam belajar, siswa tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat mengantarkannya berhasil dalam belajar. Banyak siswa yang belajar namun tidak mendapatkan hasil apa-apa. Penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, tidak tahu cara berkonsentrasi, mengabaikan cara pengaturan waktu. Untuk itu siswa harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab belajar.
- c) Kontinuitas belajar
Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas dan membuat ringkasan merupakan hal-hal yang berkesinambungan setelah selesai belajar di kelas. Sehingga diharapkan dalam diri siswa tumbuh kemandirian apabila hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan. Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur yang merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu.
- d) Keaktifan belajar
Siswa yang terbiasa aktif dalam belajar akan tumbuh dalam dirinya kemandirian belajar. Hal tersebut terwujud dengan gemar membaca buku, menambah wawasan dari perpustakaan dan sumber-sumber lain, dapat menghubungkan pembelajaran yang sedang diterima dengan bahan yang sudah dikuasai, aktif dan kreatif dalam kerja kelompok, dan bertanya apabila ada hal yang kurang jelas.
- e) Efisiensi belajar
Efisiensi dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur dan efektif. Hal ini merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh siswa. Banyak pelajaran yang dikuasai yang menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran

dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ujian.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Perilaku atau sikap mandiri dari seseorang tidak dibentuk secara mendadak, akan tetapi melalui proses sejak masa kanak-kanak. Kemandirian berbeda-beda antara individu satu dengan individu yang lain, hal ini karena dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Menurut Bimo (1997 : 46) kemandirian siswa dipengaruhi oleh dua faktor antar lain:

a. Faktor Endogen

Adalah faktor yang berasal dari diri mahasiswa itu sendiri, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik mahasiswa, sehat atau kurang sehat, sedangkan faktor psikologis yaitu bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan, keyakinan akan kemampuan.

b. Faktor Eksogen

Adalah faktor yang berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya keadaan orang tua, banyak anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi dan sebagainya. Faktor luar yang berasal dari sekolah misalnya pendidikan serta bimbingan yang diperoleh dari sekolah, sedangkan faktor dari masyarakat yaitu kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan masalah pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu. Faktor-faktor tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan yang akan menentukan seberapa jauh seorang individu bersikap dan berfikir secara mandiri dalam kehidupan selanjutnya.

C. Hubungan Efikasi Diri dengan Kemandirian Belajar

Pada dasarnya manusia dilahirkan sebagai makhluk pembelajar. Tugas, tanggung jawab dan panggilan pertama manusia adalah menjadi pembelajar. Dalam pembelajaran, kemandirian belajar sangat dibutuhkan. Kemandirian belajar adalah perilaku yang menunjukkan adanya kepercayaan pada kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tidak dikontrol orang lain, dapat melakukan kegiatan dan mengatasi masalah yang dihadapi (Syaiful 2002: 8).

Kemandirian belajar sangat penting, karena sikap kemandirian bertujuan agar dapat mengarahkan diri ke arah perilaku positif yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan kemandirian membuat siswa terlatih dan mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik serta dapat mengatur setiap tindakan sehingga siswa mempunyai kedisiplinan dalam proses belajar.

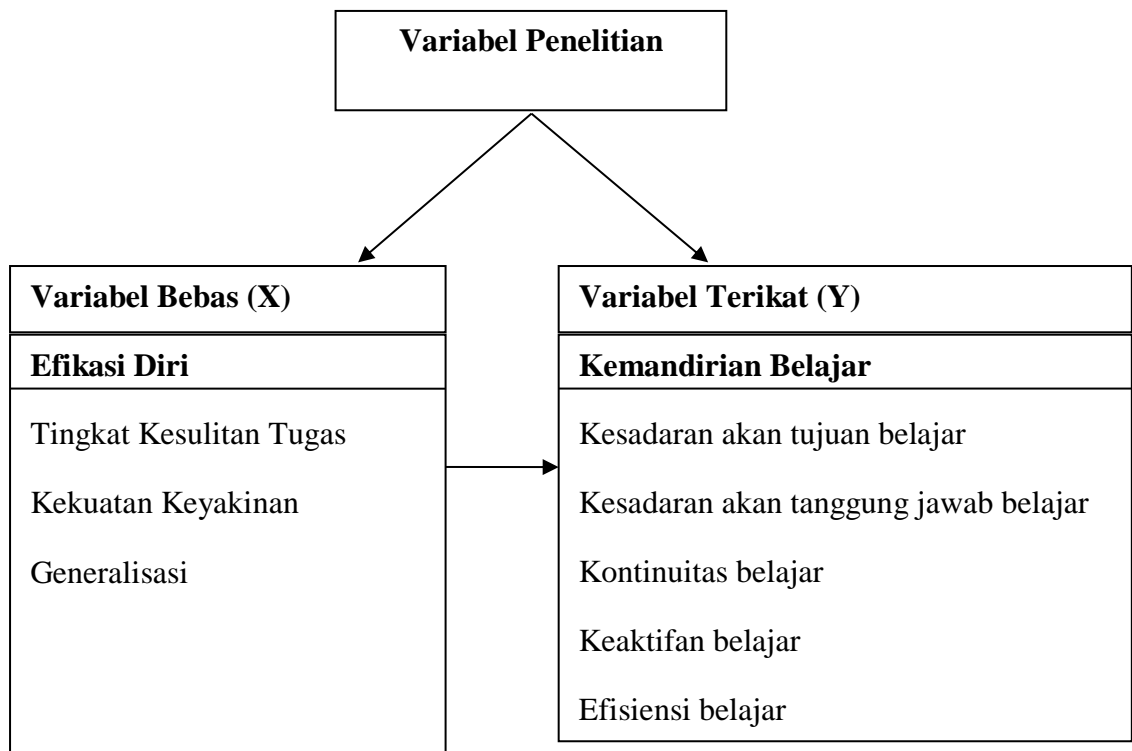
Kemandirian belajar sangat dibutuhkan agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Hal ini tidak terlepas dari faktor-faktor tertentu yang turut mempengaruhinya. Salah satu faktor endogen kemandirian belajar adalah komponen keyakinan, termasuk keyakinan diri siswa tentang kemampuan mereka dalam melaksanakan tugas atau efikasi diri (*self-efficacy*). Efikasi diri yaitu keyakinan individu mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang ia miliki untuk mencapai hasil yang diinginkan (Bandura 1997:36). Efikasi diri yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas (Azwar, 1996 : 68).

Keyakinan diri dalam hal ini dikonsepsikan sebagai salah satu bentuk sumber motivasi (aspek motivasional) dalam kemandirian belajar dimana siswa yakin mampu melaksanakan tugas keyakinan ini yang mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas kinerjanya sendiri. Mahasiswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila mahasiswa mampu melakukan aktifitas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri tinggi, tidak akan selalu mengandalkan orang lain dalam aktivitasnya dan pada akhirnya mendorong mahasiswa untuk lebih mandiri dalam belajarnya serta tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas belajarnya.

D. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan gambaran secara umum tentang hubungan antara kedua variabel, yakni efikasi diri (*self efficacy*) sebagai variabel bebas (X) dan kemandirian belajar sebagai variabel terikat (Y). Secara lebih jelas fokus kajian tentang hubungan antarvariabel efikasi diri dan variabel kemandirian belajar mahasiswa dapat dilihat pada bagan berikut:

Bagan 2.1
 Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemandirian Belajar



(Bandura, 1997 : 42-43)

(Syaiful, 2002 : 14)